

Modul Pertemuan ke 2 Infrastruktur dan Manajemen Layanan TI

Oleh : Yulhendri

Perkembangan sistem teknologi informasi menyebabkan perubahan-perubahan peran mulai dari peran efisiensi, efektivitas sampai pada peran strategis. Di era globalisasi ini perkembangan teknologi informasi semakin canggih. Teknologi informasi (TI) tidak hanya difungsikan sebagai pendukung (support) tapi menjadi bagian atau penentu kesuksesan. Pengelolaan TI diarahkan untuk peningkatan kinerja suatu organisasi dan merupakan tanggung jawab seluruh manajemen dalam organisasi. Tata kelola teknologi informasi adalah bagian yang terintegrasi dari pengelolaan organisasi yang mencakup kepemimpinan, struktur serta proses organisasi yang memastikan bahwa teknologi informasi dimanfaatkan seoptimal mungkin. Tata kelola teknologi informasi memiliki cakupan yang lebih luas dan berkonsentrasi pada kinerja dan transformasi teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan yang akan datang, baik dari sudut internal maupun eksternal (Surendro, 2009). Berdasarkan peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 41/PER/MEN/KOMINFO/11/2007 menyatakan bahwa “dalam rangka mendukung tujuan penyelenggaraan pemerintah terhadap pelayanan publik,

2 diperlukan rencana pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik (good governance)”. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas teknologi informasi dan pendekatan yang meningkatkan nilai (value) dari penerapan teknologi informasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilu, dibentuklah suatu lembaga yang dikhususkan untuk mengimbangi dan mengawasi (check and balance) kinerja Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) dengan jajarannya. Nama lembaga tersebut adalah Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). DKPP sebagai sebuah lembaga pemerintah menggunakan teknologi informasi sebagai gerak langkah untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Namun, saat ini tata kelola teknologi informasi yang baik (good governance) belum ditetapkan sehingga tidak adanya kejelasan terkait kebijakan tata kelola teknologi informasi dan tingkat layanan TI. Hal ini berdampak pada nilai investasi TI tidak mendukung tujuan organisasi, strategi TI tidak terstruktur yang akan mengakibatkan adanya penerapan TI yang tidak diperlukan dan tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan TI menurun. Penerapan teknologi informasi memiliki nilai investasi yang tinggi sehingga perlu adanya pengelolaan TI yang signifikan. Melalui pengelolaan TI yang baik maka proses TI yang ada dapat berjalan secara sistematis,

3 terkendali, efektif, efisien, dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing. Hasil yang baik dari sebuah pengelolaan TI dapat dicapai jika

dikembangkan dengan menggunakan IT Framework berstandar Internasional salah satunya adalah Control Objective for Information and Related Technology (COBIT).

Apa “Tata Kelola Teknologi Informasi” (IT Governance) Itu?

Perkembangan Information of Technology (IT) mengalami kemajuan yang begitu pesat pada saat ini. Kemajuan IT ini menjadikan setiap penggunanya dapat mengakses berbagai data-data dan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mudah dan cepat. Peningkatan peran IT dalam perusahaan yang terjadi saat ini sebenarnya juga diikuti dengan perubahan proses bisnis perusahaan. Pengembangan strategi bisnis selalu dikaitkan dengan pengembangan strategi IT. Terkadang, pelaksanaan strategi system informasi tidaklah berjalan dengan baik.

Konsep Information of Technology (IT) governance adalah cara mengelola penggunaan teknologi informasi di sebuah organisasi. IT Governance menggabungkan good practices dari perencanaan dan pengorganisasian, pembangunan dan pengimplementasian, delivery dan support, serta memonitor kinerja system informasi untuk memastikan kalau informasi dan teknologi yang berhubungan mendukung tujuan dan misi organisasi. Salah satu cara mengetahui hal tersebut adalah dengan melakukan proses audit terhadap sistem tersebut. Audit dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan kondisi saat ini, mencari kekurangan - kekurangan dan merekomendasikan perbaikan agar sistem informasi lebih berguna dalam mendukung organisasi. Audit Sistem Informasi dapat dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi/audit sistem yang telah ada jika terdapat kekurangan terhadap sistem yang ada.

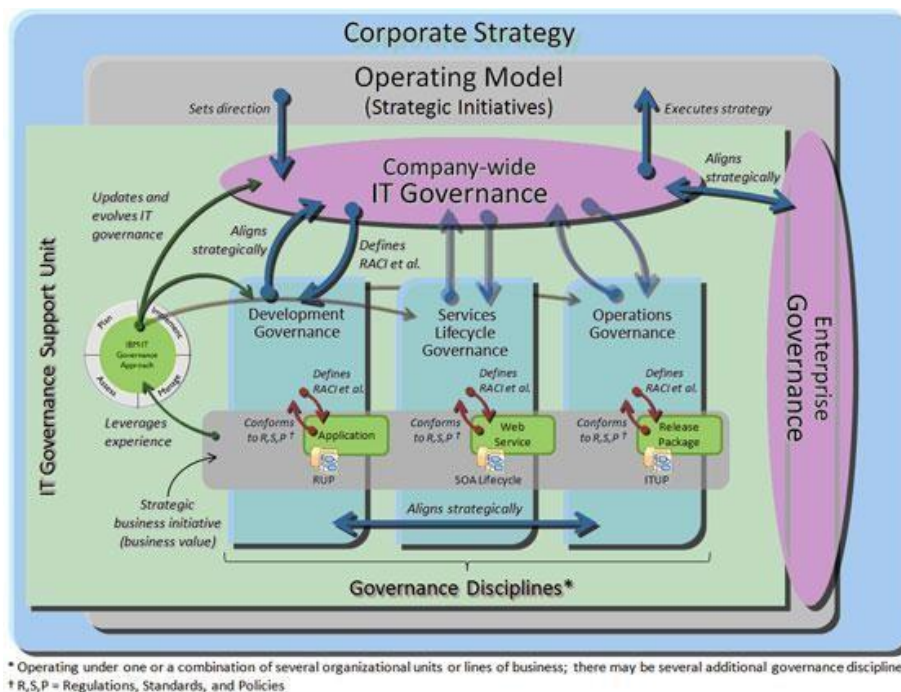
Pemanfaatan IT dalam dunia industri sudah sangat penting. IT memberi peluang terjadinya transformasi dan peningkatan produktifitas bisnis. Penerapan IT membutuhkan biaya yang cukup besar dengan resiko kegagalan yang tidak kecil, yaitu bila terjadi gangguan pada IT yang dimiliki. Penerapan IT di dalam perusahaan dapat digunakan secara maksimal, untuk itu dibutuhkan pemahaman yang tepat mengenai konsep dasar dari sistem yang berlaku, teknologi yang dimanfaatkan, aplikasi yang digunakan dan pengelolaan serta pengembangan sistem IT yang dilakukan.

Era globalisasi sekarang ini, perusahaan harus dapat mengatasi masalah dan perubahan yang terjadi secara cepat dan sesuai sasaran. Oleh karena itu, faktor yang harus diperhatikan tidak hanya berfokus pada pengelolaan informasi semata, melainkan juga harus fokus untuk menjaga dan meningkatkan mutu informasi perusahaan. Dalam konteks ini, informasi dapat dikatakan menjadi kunci untuk

mendukung dan meningkatkan manajemen perusahaan agar dapat memenangkan persaingan yang semakin lama akan semakin meningkat.

Peningkatan kebutuhan dari para pelanggan terhadap tuntutan kinerja perusahaan yang lebih baik semakin lama semakin tinggi. Dari satu sisi, tidak hanya melalui hasil (output) berupa produk atau jasa semata, tetapi dewasa ini juga telah mencakup proses yang berhubungan dengan pelanggan. Mulai dari proses pemesanan barang, proses pengiriman barang pelanggan, sampai ke bagian keuangan yang berhubungan dengan pelanggan akan lebih terkendali bila terjadi pertukaran informasi secara real time. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola informasi dengan baik, maka pelanggan akan dengan mudah berpindah-pindah menuju perusahaan lain.

Salah satu metode pengelolaan teknologi informasi yang digunakan secara luas adalah IT governance yang terdapat pada COBIT (Control Objectives for Information and Related Technology). COBIT dapat dikatakan sebagai kerangka kerja teknologi informasi yang dipublikasikan oleh ISACA (Information System Audit and Control Association). COBIT berfungsi mempertemukan semua bisnis kebutuhan kontrol dan isu-isu teknik. Di samping itu, COBIT juga dirancang agar dapat menjadi alat bantu yang dapat memecahkan permasalahan pada IT governance dalam memahami dan mengelola resiko serta keuntungan yang berhubungan dengan sumber daya informasi perusahaan.



sumber : Model Struktur IT Governance yang perlu dibangun pada perusahaan skala besar /sumber photo: lbm.com

Investasi Teknologi Informasi yang sampai menghabiskan milyaran rupiah pada perusahaan skala menengah dan besar tersebut, sepertinya sudah tidak ekonomis lagi jika hanya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kecepatan kerja organisasi. Perkembangan TI yang semakin canggih dan serba bisa tersebut, mulai diarahkan menjadi *enabler* terhadap peningkatan kinerja suatu organisasi. Yang kemudian memunculkan kesadaran, terutama di dunia industri, bahwa tanggung jawab pengelolaan TI tidak bisa sepenuhnya diserahkan ke unit/bagian/divisi yang hanya khusus menangani TI secara teknis (*IT Function*) sebagaimana pendekatan manajemen konvensional, melainkan juga harus menjadi tanggung jawab berbagai pihak manajemen dalam suatu organisasi. Hal inilah yang kemudian melahirkan konsep dan paradigma baru dalam mengelola Teknologi Informasi yang disebut dengan ***IT Governance (Tata Kelola Teknologi Informasi)***.

IT Governance merupakan suatu komitmen, kesadaran dan proses pengendalian manajemen organisasi terhadap sumber daya TI/sistem informasi yang dibeli dengan harga mahal tersebut, yang mencakup mulai dari sumber daya komputer (software, brainware, database dan sebagainya) hingga ke Teknologi Informasi dan Jaringan LAN/Internet. Lalu, apa sih sebenarnya yang dimaksud dengan Tata Kelola (Governance) itu? Kenapa akhir-akhir ini semakin populer ?

“Governance” merupakan turunan dari kata “government”, yang artinya membuat kebijakan (policies) yang sejalan/selaras dengan keinginan/aspirasi masyarakat atau kontituen (Handler & Lobba, 2005). Sedangkan penggunaan pengertian “governance” terhadap Teknologi Informasi (IT Governance) maksudnya adalah, penerapan kebijakan TI di dalam organisasi agar pemakaian TI (berikut pengadaan dan pelayanannya) diarahkan sesuai dengan tujuan organisasi tersebut.

Menurut Sambamurthy and Zemud (1999), IT Governance dimaksudkan sebagai pola dari otoritas/kebijakan terhadap aktivitas TI (IT Process). Pola ini diantaranya adalah: membangun kebijakan dan pengelolaan IT Infrastructure, penggunaan TI oleh end-user secara efisien, efektif dan aman, serta proses IT Project Management yang efektif. Standar COBIT dari lembaga ISACA di Amerika Serikat mendefinisikan

IT Governance as a “*structure of relationships and processes to direct and control the enterprise in order to achieve the enterprise’s goals by value while balancing risk versus return over IT and its processes*”.

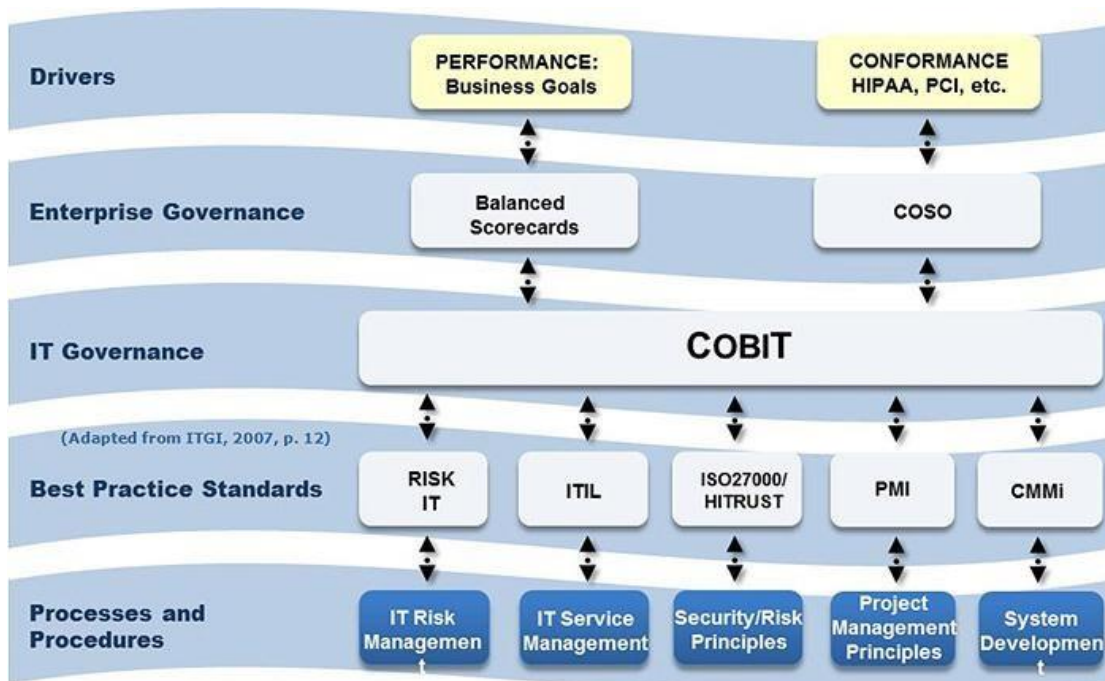
Seedangkan *Oltsik (2003)* mendefinisikan *IT Governance* sebagai kumpulan kebijakan, proses/aktivitas dan prosedur untuk mendukung pengoperasian TI agar hasilnya sejalan dengan strategi bisnis (strategi organisasi). Ruang lingkup *IT Governance* di perusahaan skala besar biasanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan *Change Management, Problem Management, Release Management, Availability Management* dan bahkan *Service-Level Management*. Lebih lanjut *Oltsik* mengatakan bahwa *IT Governance* yang baik harus berkualitas, well-defined dan bersifat “*repeatable processes*” yang terukur (metric). *IT Governance* yang dikembangkan dalam suatu organisasi modern berfungsi pula mendefinisikan (outline) kebijakan-kebijakan TI, pmenetapkan prosedur penting *IT Process*, dokumentasi aktivitas TI, termasuk membangun *IT Plan* yang efektif berdasarkan perubahan lingkungan perusahaan dan perkembangan TI.

Dari beberapa definisi Tata Kelola TI tersebut, maka kita simpulkan bahwa tujuan dibangunnya *IT Governance* intinya adalah, menyelaraskan *IT Resources* yang sudah diinvestasikan jutaan dollar tersebut dengan strategi organisasi (agar menjadi *enabler*). Untuk mewujudkan *IT Governance* dalam suatu organisasi, maka suatu organisasi harus membangun struktur yang dinamakan dengan *IT Governance Framework*, yang kira-kira polanya sebagai berikut :

Berdasarkan struktur *IT Governance* kira-kira seperti inilah maka semua sistem informasi yang ada di perusahaan (Sistem Informasi Bisnis) dapat diarahkan (*govern*) agar sejalan dan mendukung strategi organisasi. Dengan demikian, maka keberadaan berbagai bentuk sistem informasi dalam naungan SIM (Sistem Informasi Manajemen/SIM) perusahaan misalnya dapat memaksimalkan tujuan utama organisasi tersebut, di antaranya meningkatkan kinerja, memenangkan persaingan, mencapai target penjualan dan sebagainya. Demikian pula, perusahaan kemudian dapat mereduksi resiko dari penggunaan TI (*IT Risk*) dan pengendalian *IT Process* (disebut dengan *IT Control*) menjadi optimal.

Untuk mewujudkan tujuan yang bersifat integratif dan komprehensif tersebut, maka tidak mungkin pengelolaan TI pada organisasi skala menengah dan besar ini, hanya menjadi urusan bagian dari departemen komputer saja (*IT Function*). Akan tetapi harus melibatkan semua pihak (stakeholder) sesuai dengan proporsinya, mulai dari Dewan Komisaris, Top Management/eksekutif, Manajer fungsional, manajer operasional, karyawan sebagai end-user, tapi tentu saja terutama Manajer Teknologi Informasi (CIO).

Dengan adanya *IT Governance* (Tata Kelola TI yang baik) yang berjalan di dalam suatu organisasi perusahaan tersebut, maka puluhan *IT Process* (*IT Activities*) yang dijalankan dapat berjalan secara sistematis, terkendali dan efektif. Bahkan pada menciptakan efisiensi dengan sendirinya mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing. Output dan outcome dari IT Governance yang baik tersebut hanya dapat dicapai jika tata kelola tersebut dikembangkan dengan menggunakan IT Framework berstandar internasional, misalnya dengan mengimplementasikan COBIT, IT-IL Management, COSO, ISO IT Security dan sebagainya.



Keterangan PHOTO: Banyak sub-sub standar yang bisa berperan memperkuat instrumen IT Framework COBIT yang dapat digunakan untuk membangun IT Governance dalam suatu organisasi. Tentu saja, masing-masing sub-sub proses pendukung IT Governance tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Perusahaan tinggal memilih sesuai dengan Proses Bisnis yang akan dijalankan, tingkat IT Culture yang ada dan tujuan bisnis yang akan dicapai melalui pemanfaatan IT Process di dalam IT Governance tersebut / sumber photo: emineregrou.com

Ok, sudah pahamkah perbedaan antara *IT Management* dan *IT Governance*? Dua istilah yang berbeda namun berkaitan erat, di era ketika TI dalam suatu organisasi perusahaan tidak lagi hanya bersifat teknis dan internal. Akan tetapi bersifat lebih keluar (penggunaan jaringan internet, e-commerce, e-banking dan sebagainya). Dalam konteks IT Governance maka TI dewasa ini kemudian menjadi urusan banyak orang (*Business Owner*), tidak hanya urusan bagian/departemen Komputer/MIS semata-mata.

IT Governance Institute

The IT Governance Institute (ITGITM) didirikan pada tahun 1998 untuk memajukan pemikiran dan standar internasional untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu IT perusahaan. ITGI mengembangkan Control Objective for Information and related Technology (COBIT), sekarang dalam edisi keempat dan Val ITTM, dan menawarkan studi kasus dan riset untuk membantu para pemimpin perusahaan dan dewan direktur dalam mempertanggungjawabkan IT Governance mereka.

ITGI merupakan suatu pemikiran riset yang ada sebagai acuan yang terkemuka pada sistem bisnis IT Governance untuk komunitas bisnis yang global. ITGI mengarahkan untuk keuntungan bagi perusahaan dengan membantu para pemimpin perusahaan di dalam tanggung jawab mereka untuk meraih kesuksesan IT dalam mendukung tujuan dan misi perusahaan. Dengan pelaksanaan riset pada IT Governance dan berhubungan topik, ITGI membantu para pemimpin perusahaan memahami dan memiliki tools untuk memastikan efektifitas Governance pada IT di dalam perusahaan mereka.

Tujuan IT Governance

IT Governance bertujuan untuk mengarahkan IT dan memastikan pencapaian kinerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan, antara lain :

- a. IT menjadi searah dengan perusahaan dan manfaat yang dijanjikan dapat terealisasi
- b. IT memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang dan memaksimalkan keuntungan.
- c. Sumber daya IT digunakan secara bertanggung jawab
- d. IT berkaitan erat dengan resiko yang harus diatur dengan baik.

Sasaran IT Governance

Secara umum sasaran aktivitas IT Governance adalah untuk memahami isu dan pentingnya IT yang strategis, untuk memastikan sebuah perusahaan dapat mendukung operasinya dan untuk memastikan perusahaan dapat menerapkan strategi yang diperlukan untuk memperluas aktivitasnya menuju masa depan. Praktek IT Governance mengarah dpada kepastian perkiraan untuk IT yang dikembangkan, kinerja IT dapat diukur, sumber dayanya dapat diatur dan resiko dapat dikurangi.

Fokus Area IT Governance

Fokus area IT Governance antara lain :

- a. Strategic alignment, dengan focus pada arah bisnis dan solusi kolaboratif
- b. Value delivery, focus pada optimasi biata dan membuktikan nilai dari IT
- c. Risk management, menunjukkan perlindungan asset IT, penanggulangan bencana, dan operasi kontinuitas
- d. Resource Management, optimisasi pengetahuan dan infrastruktur IT

Performance measurement, pengecekan pengembangan proyek dan monitor pelayanan IT.

Proses IT Governance

Proses IT Governance dimulai dengan menentukan sasaran untuk IT perusahaan, menyediakan petunjuk awal. Setelah itu, perulangan secara berkelanjutan dibentuk; kinerja diukur dan dibandingkan dengan sasaran awal, menghasilkan arahan kembali dari aktivitas yang diperlukan dan perubahan sasaran yang sesuai. Ketika sasaran menjadi tanggung jawab utama dan ukuran kinerja manajemen, itu jelas harus dikembangkan dengan perencanaan yang baik sehingga sasaran dapat terjangkau dan ukuran menggambarkan sasaran dengan tepat.

Pentingnya IT Governance

Alasan terakhir IT Governance penting dikarenakan ketidaksesuaian antara harapan dan realita/kenyataan. Direktur selalu mengharapkan manajemen untuk :

- a. Memberikan solusi IT dengan kualitas yang baik, tepat waktu, dan efisien.
- b. Pemanfaatan IT memberikan pengembalian business value.
- c. Pemanfaatan IT untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas ketika mengelola resiko

Ketidak efektifan IT Governance memungkinkan penyebab dari pengalaman negative perusahaan dalam pemanfaatan IT, antara lain :

- a) Kerugian bisnis, kerusakan reputasi atau posisi kompetitif yang menurun/lemah.
- b) Batas waktu tidak tercapai, biaya lebih tinggi dibandingkan harapan yang diinginkan
- c) Efisiensi dan proses perusahaan memberi dampak negatif terhadap rendahnya kualitas penggunaan IT.
- d) Kegagalan inisiatif IT dapat membawa inovasi dan manfaat yang dijanjikan.

Menurut Fox dan Zonneveld, menyimpulkan dalam tatakelola yang baik, peranan IT Governance merupakan hal yang sangat penting, dalam konteks organisasi bisnis yang berkembang kebutuhan akan IT bukan merupakan barang yang langka.

Tata Kelola IT

Tata kelola TI suatu perusahaan sangat terkait dengan tanggung jawab dan tindakan pengurus dan manajemen eksekutif (CIOs). Mereka bertanggung jawab terhadap arah strategi perusahaan, memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan berbagai sumber daya perusahaan telah dimanfaatkan dengan tepat. Tata kelola TI membutuhkan pengaturan yang tepat untuk memadukan strategi TI dan pemanfaatan sumberdaya TI guna memberikan keuntungan yang kompetitif bagi perusahaan. Sederhananya, tata kelola TI menggunakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan terhadap departemen TI.

Menyadari bahwa TI terkait dengan semua aspek bisnis perusahaan, maka tata kelola TI harus dilihat sama nilai pentingnya dengan standar pengelolaan bisnis. Tata kelola TI yang efektif mampu menghasilkan keuntungan-keuntungan bisnis yang nyata misalnya reputasi, kepercayaan, dan pangsa pasara. Hal itu mampu menurunkan resiko manajemen. Perkembangan bisnis yang sangat cepat dewasa ini seringkali membutuhkan pengambilan keputusan yang juga cepat, yang berdasarkan pada data penjualan dan kecenderungan pasar. Keputusan-keputusan itu tidak bisa dibuat jika sistem yang menyediakan data dan informasi tersebut tidak berjalan baik. Selain itu, karyawan yang sering kali membrowsing situs web yang tidak sesuai dengan tanggungjawab pekerjaannya atau mengirim e-mail yang aneh-aneh misalnya justru dapat secara dramatis berdampak terhadap reputasi perusahaan selama bertahun-tahun.

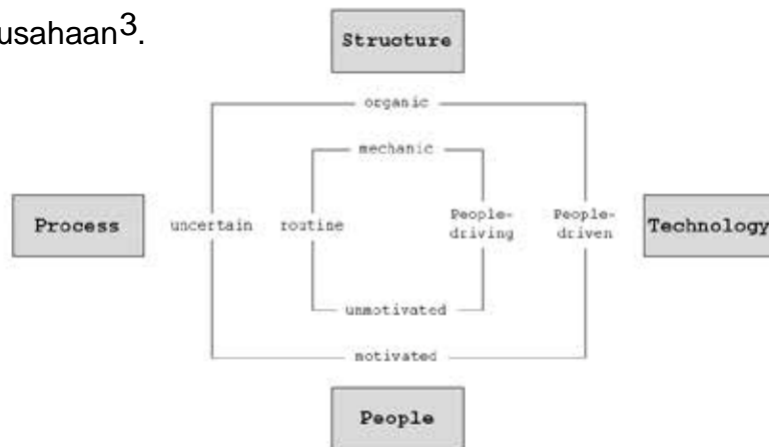
Semakin tinggi kebutuhan (demand) akan informasi tentunya produksi perangkat teknologi informasi juga akan meningkat. Vendor-vendor teknologi berlomba-lomba mengembangkan produknya dengan segala keunggulan teknologi dan harga yang kompetitif. Disisi pengguna baik individu maupun korporasi, tentunya ada hal positif yang dapat diambil dari persaingan vendor diatas, diantaranya adalah banyak pilihan yang dapat disesuaikan dengan anggaran yang ada.

Disisi korporasi, tentunya perubahan yang cepat terhadap teknologi informasi bisa berimpact positif dan negatif. Over investment adalah hal negatif yang dapat terjadi jika korporasi salah dalam menetapkan, menjalankan maupun menjaga strategi bisnisnya sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Impact positif akan didapatkan hanya jika korporasi dapat menetapkan, menjalankan maupun menjaga strategi bisnisnya sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Disinilah muncul terminology Tata kelola IT (IT Governance) yang banyak dibicarakan oleh korporasi maupun institusi pemerintah.

Tata kelola IT (*IT Governance*) sangat diperlukan diantaranya untuk tetap menjaga investasi, meningkatkan daya saing (memberikan nilai tambah), serta menjaga keberlangsungan bisnis/usaha/pemerintahan. COBIT adalah kerangka tata kelola IT (IT Governace framework) yang banyak dipakai oleh praktisi.

Proses Manajemen Teknologi Informasi

Proses pengelolaan teknologi informasi pun harus terlebih dahulu didefinisikan oleh perusahaan sebelum yang bersangkutan dapat merancang struktur divisi atau unit teknologi informasi yang sesuai; karena secara prinsip, terlepas dari jenis atau bentuk struktur organisasi unit teknologi informasi, sejumlah proses tata kelola harus dimiliki oleh perusahaan³.



¹ Fenomena ini diistilahkan oleh beberapa pakar manajemen sebagai keinginan untuk menciptakan produk dan jasa secara “cheaper- better-faster” dari hari ke hari.

² Konsep 4 elemen ini lebih relevan dan “kuat” dibandingkan dengan yang biasa dipergunakan dalam manajemen yaitu konvergensi antara “people-process-technology”.

³ Bjorn-Anderson N., “Implementation of Office Systems”, North Holland, Amsterdam: Office Systems, 1986.

Terdapat berbagai teori dan konsep yang telah diperkenalkan untuk dapat mendefinisikan keseluruhan proses terkait dengan manajemen maupun tata kelola (governance) teknologi informasi. Dari beragam paradigma yang ada, sebuah konsep yang sangat baik dan telah diterapkan oleh sejumlah perusahaan dewasa ini adalah standar yang diperkenalkan oleh sebuah yayasan non profit yaitu Information System Audit and Control Foundation (ISACF) yang diberi nama COBIT (Common Objectives for Information and Related Technology). Secara jelas COBIT diperuntukkan untuk menunjang konsep IT Governance yang didefinisikan sebagai sebagai⁴:

“A structure of relationships and processes to direct and control the enterprise in order to achieve the enterprise’s goals by adding value while balancing risk versus return over IT and its processes”.

Secara jelas COBIT membagi proses pengelolaan teknologi informasi menjadi 4 (empat)

domain utama, yaitu masing-masing⁵:

1. Perencanaan dan Organisasi
2. Pengadaan dan Implementasi
3. Penyelenggaraan dan Pelayanan
4. Pengawasan dan Evaluasi

Implementasi COBIT

Keseluruhan 34 proses generik tersebut haruslah dimiliki oleh sebuah perusahaan yang menganggap teknologi informasi sebagai salah satu sumber daya strategisnya. Kelebihan dari pendekatan yang dipergunakan oleh COBIT ini terkait dengan manajemen perusahaan adalah sebagai berikut:

Paradigma yang dipergunakan oleh COBIT merupakan turunan dari konsep bisnis perusahaan sehingga keberadaannya sejalan dengan prinsip bisnis usaha⁶;

Konsep COBIT dibangun berbasis pada proses, sehingga sejalan dengan konsep moderen perusahaan yang harus memfokuskan diri pada proses;

Masing-masing perusahaan – yang berada dalam suatu industri tertentu – biasanya akan memilih atau mengkategorikan mana saja dari ke-34 proses tersebut yang sifatnya kritical bagi perusahaan dan aspek mana saja yang “nice to have”, sehingga

manfaat implementasinya dapat dirasakan secara langsung dalam bentuk peningkatan *value* bisnis;

Keseluruhan konsep COBIT secara lengkap dapat diperoleh secara gratis oleh perusahaan karena memang dirancang untuk dapat dimanfaatkan seluas-luasnya⁷;

Referensi yang tersedia sudah sedemikian lengkapnya sehingga dapat dengan mudah

dijadikan panduan bagi perusahaan yang ingin menyusun kebijakan, prosedur, peraturan, struktur organisasi, maupun sistem atau mekanisme tata kelola manajemen teknologi informasi, karena telah diberikan secara lengkap hal-hal semacam: *critical success factors*, *key goal indicators*, *key performance indicators*, dan lain sebagainya;

Perusahaan yang berminat untuk menerapkan COBIT dapat melakukannya secara perlahan-lahan sesuai dengan situasi dan kondisinya, mengikuti tingkat kematangan atau *maturity* tertentu⁸;

Implementasi dan pengembangan dari konsep ini sangat “tidak terbatas” karena dapat pula dimanfaatkan oleh manajemen dalam melakukan hal-hal seperti: penilaian kinerja unit teknologi informasi, penentuan strategi teknologi informasi yang sesuai dengan bisnis perusahaan, penerapan untuk melakukan audit teknologi informasi, penggabungannya dengan konsep semacam *balance scorecard*, *value chain*, dan lain-lain;

Kehandalannya yang terbukti⁹ karena telah dipergunakan secara luas oleh sejumlah perusahaan besar di dunia seperti mereka yang berada di dalam tataran Fortune 500; dan lain sebagainya.

Salah satu contoh framework IT Governance adalah COBIT 5.

[COBIT](#) (*Control Objectives for Information and Related Technology*) adalah suatu audit sistem informasi dan dasar pengendalian dan implementasi teknologi informasi yang disusun dan disebarluaskan oleh ISACA (Information Systems Audit and Control Association) dan ITGI (IT Governance Institute). Pada dasarnya [kerangka COBIT](#) merupakan standar terhadap kendali-kendali yang umum berlaku di dunia teknologi informasi dimana kerangka kerja ini dapat diterima dan diterapkan secara global.

Pengertian Tata Kelola TI

Ada banyak pengertian mengenai [Tata Kelola TI](#) (*IT Governance*) salah satu yang populer dan sering dijadikan acuan di komunitas TI adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh IT Government Institute (2003) adalah sebagai berikut ini :

“IT Governance is the responsibility of the board of directors and executive management. IT is an integral part of enterprise governance and consists of the leadership and organizational structures and processes that ensure that the organization’s IT sustains and extends the organization’s strategies and objectives.”

Dari pemahaman terhadap pernyataan tersebut dijelaskan bahwa [Tata Kelola TI](#) merupakan tanggungjawab dari pimpinan puncak dan eksekutif manajemen suatu organisasi atau perusahaan. Bahwa Tata Kelola TI merupakan bagian dari Tata Kelola Organisasi yang terdiri dari kepemimpinan, struktur organisasi, dan proses demi memastikan keberlanjutan organisasi TI dan pengembangan strategi dan tujuan organisasi.

Urgensi Tata Kelola TI

Teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan perusahaan. Karena TI dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif seraya menawarkan perlengkapan untuk meningkatkan produktivitas dan memberikan nilai lebih di masa yang akan datang. Semakin banyak value perusahaan bergeser dari sesuatu yang sifatnya tangible menjadi intangible. Untungnya kebanyakan dari aset jenis ini dapat dikelola dengan bantuan TI.

Di pihak lain TI juga membawa resiko. Ada kalanya dalam melakukan proses bisnis terjadi peristiwa downtime pada sistem. Bagi perusahaan downtime ini berakibat pada potential loss yang sangat besar. Di beberapa industri, TI merupakan sumberdaya kompetitif untuk melakukan diferensiasi dan memberikan keunggulan kompetitif. Di perusahaan lainnya TI membantu dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa :

1. TI sangat penting dalam mendukung dan mencapai tujuan perusahaan.
2. TI bernilai sangat strategis terhadap bisnis khususnya dalam pengembangan inovasi.
3. Due diligence semakin diperlukan terhadap implikasi teknologi informasi dalam hal merger dan akuisisi.

Tujuan Tata Kelola TI

Tujuan penerapan Tata Kelola TI dapat dibedakan berdasarkan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek Tata Kelola TI dapat digunakan untuk menekan biaya operasional TI dengan cara mengoptimalkan operasi-operasi yang ada di dalamnya. Sedangkan dalam jangka panjang penerapan Tata Kelola TI membantu

perusahaan untuk tetap fokus terhadap nilai strategis TI dan memastikan penerapan TI tetap mendukung pencapaian tujuan dan sasaran organisasi.

Khusus bagi perusahaan BUMN, tujuan implementasi [Tata Kelola TI](#) salah satunya adalah untuk memenuhi ketentuan dari Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, No. Per-02/MBU/2013 Tentang Panduan Penyusunan Tata Kelola Teknologi Informasi. Di mana setiap perusahaan BUMN wajib menerapkan Prinsip Tata Kelola TI di lingkungan perusahaannya sebagai salah satu bentuk implementasi *Corporate Good Governance*.

Model Standar Tata Kelola TI

Dalam menerapkan [Tata Kelola TI](#) diperlukan sebuah model standar tata kelola yang representatif dan menyeluruh. Penggunaan standar Tata Kelola TI akan memberikan keuntungan-keuntungan sebagai berikut :

1. ***The wheel exists*** – Penggunaan standar yang sudah ada dan mapan (mature) akan sangat efisien. Perusahaan tidak perlu mengembangkan sendiri suatu kerangka kerja dengan mengandalkan pengalamannya sendiri yang terbatas.
2. ***Structured*** – Standar menyediakan suatu kerangka kerja yang terstruktur yang mudah dipahami dan diikuti oleh manajemen. Kerangka kerja yang terstruktur dengan baik akan memberikan setiap orang pandangan yang relatif sama.
3. ***Best practiced*** – Standar telah dikembangkan dalam jangka waktu yang relatif lama dan melibatkan ratusan orang dan organisasi di seluruh dunia. Pengalaman yang direfleksikan dalam model-model tata kelola yang ada tidak dapat dibandingkan dengan suatu usaha dari satu perusahaan tertentu.
4. ***Knowledge sharing*** – Dengan mengikuti standar yang umum, manajemen akan dapat berbagi ide dan pengalaman antar organisasi melalui berbagai forum seperti mailing list, groups, website, majalan, buku, dan media informasi lainnya.
5. ***Auditable*** – Dengan adanya standar maka baik manajemen maupun auditor memiliki dasar yang sama dalam melakukan pengelolaan TI dan pengukurannya.

Saat ini telah banyak dikembangkan model standar Tata Kelola TI. Setiap model standar memiliki fokus penekanan yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan kajian model standar Tata kelola TI maka framework COBIT ternyata memiliki level kompromisitas paling tinggi dari aspek dimensi horizontal maupun dimensi vertikal dimana spektrum TI yang dibahas lebih luas namun dengan tetap membahas secara detail bila dibandingkan standar-standar Tata Kelola TI yang lain.

Prinsip-Prinsip COBIT 5

[Prinsip-Prinsip COBIT 5](#) memiliki Prinsip dan Enabler yang bersifat umum dan berguna bagi semua bentuk dan ukuran perusahaan, baik komersial maupun non-profit ataupun sektor publik. Lima Prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Meeting stakeholder needs**, bermanfaat dalam mendefinisikan prioritas untuk penerapan, perbaikan, dan penjaminan. Kebutuhan stakeholder diterjemahkan ke dalam bentuk *Goals Cascade* menjadi tujuan yang lebih spesifik, dapat ditindaklanjuti dan disesuaikan konteks-nya : Tujuan perusahaan (Enterprise Goal), Tujuan yang terkait IT (IT-related Goal), Tujuan yang akan dicapai enabler (Enabler Goal). Sistem tata kelola juga wajib mempertimbangkan seluruh stakeholder ketika membuat keputusan mengenai penilaian manfaat, resource dan risiko TI.
2. **Covering enterprise end-to-end**, berguna dalam menyatukan tata kelola TI perusahaan kedalam tata kelola organisasi / perusahaan. Sistem tata kelola TI COBIT 5 dapat berintegrasi dengan sistem tata kelola perusahaan. Pada prinsip ini meliputi semua fungsi dan proses yang dibutuhkan untuk mengatur dan mengelola TI perusahaan dimanapun informasi diproses. Dalam lingkup perusahaan, COBIT 5 menangani semua layanan TI internal maupun eksternal, dan juga proses bisnis internal dan eksternal.
3. **Applying a single intergrated framework**, merupakan alat untuk penyelarasan dengan standar dan framework relevan lainnya, sehingga perusahaan memapu menggunakan COBIT 5 sebagai framework tata kelola yang terpadu memadukan semua pengetahuan yang sebelumnya tersebar dalam berbagai framework ISACA (COBIT, VAL IT, Risk IT, BMIS, ITAF, dll).
4. **Enabling a holistic approach**, yakni COBIT 5 memandang bahwa setiap enabler saling mempengaruhi satu sama lain dan menentukan apakah penerapan COBIT 5 akan berhasil.
5. **Separating governance from management**, COBIT membuat perbedaan dan pemisahan yang cukup jelas antara tata kelola dan manajemen. Kedua hal tersebut mencakup berbagai kegiatan yang berbeda, memerlukan struktur organisasi yang berbeda, dan melayani untuk tujuan yang berbeda pula.



Referensi :

Departemen Komunikasi dan informatika Republik Indonesia. 2007. *Panduan Umum Tata Kelola Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional*, [e-book] Diakses dari :<
<http://www.pdii.lipi.go.id/wp-content/uploads/2011/08/DETIKNAS.-2007.-Pedoman-Umum-Tata-Kelola-Teknologi-Informasi-dan-Komunikasi-Nasional.-Versi-1.pdf> >[Diakses tanggal 15 Maret 2019]

Dr. Suhono Harso Supangkat, Dr, Jaka Sembiring, Basuki Rahmad, MT, CISA, CIS. 2007. *IT Governance Nasional : Urgensi & Kerangka Konstruksi*, [e-book] Diakses dari :<
<http://emansetiawan.dosen.narotama.ac.id/files/2011/12/2.-Tatakelola-TI.pdf>>[Diakses tanggal 15 Maret 2019]

Utomo, Agus Prasetyo., Novita Mariana. 2011. *Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi (It Governance) pada Bidang Akademik dengan Cobit Frame Work Studi Kasus pada Universitas Stikubank Semarang* , [e-book] Diakses dari : <
<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/download/361/238>>[Diakses tanggal 15 Maret 2019]

Falahah. 2006. *Perencanaan Tata Kelola Teknologi Informasi Berdasarkan Framework Cobit (Studi Kasus Pada Direktorat Metrologi)*, [e-book] Diakses dari : <
<http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1517/1298> >[Diakses tanggal 15 Maret 2019]

Wawolumaya, Edelwys Apriliana dkk. _____. *IT Governance – 5 Fokus Area*, [e-book] Diakses dari :<

http://blog.stikom.edu/erwin/files/2013/03/TKTI_P1T02R_11410100216.pdf>[Diakses tanggal 15 Maret 2019]

Purwoko, Edhot. 2008. *IT Governance Menurut ITGI*, [online] Diakses dari :<

<http://edhot.wordpress.com/2008/06/20/it-governance-menurut-itgi/>[Diakses tanggal 15 Maret 2019]